

## **KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING SPIRITUAL: KERANGKA KERJA UNTUK GURU BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Ujang Saprudin**

Dinas Pendidikan Kota Cilegon

E-mail: ujang.saprudin87@gmail.com

### *Abstract*

*This study purposed to find the concept of guidance and counseling based on the verses of the Qur'an, which is about the nature of human beings, good and bad attitude with all problems and solutions. The essence of Islamic teachings is to teach monotheism, peace, akhlakul karimah (personality with character). The form of this study is a qualitative library research, the main idea in this literature study is an integrated framework as a reference for the counseling process in guiding students based on the verses of the Qur'an so that students are able to overcome the problem so that students have a tendency being good at determining attitude assessment in the 2013 curriculum. The results of this study concluded: Bahwamanusia is essentially a biological, personal, social, and spiritual being. Good attitude is the tendency of personal behavior that is able to regulate themselves in relation to themselves, others, the environment, and Allah SWT. Bad attitude is the tendency of personal behavior that is not able to regulate themselves in relation to themselves, others, the environment, and Allah SWT.*

**Keywords:** *Guidance and spiritual counseling, BK service strategies at school.*

### **Abstrak**

Kajian ini untuk menemukan konsep bimbingan dan konseling berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu tentang hakikat manusia, sikap baik dan tidak baik dengan segala permasalahan dan solusinya. Esensi ajaran Islam adalah mengajarkan ketauhidan, kedamaian, akhlakul karimah (kepribadian berkarakter). Bentuk kajian ini adalah kajian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif, gagasan utama dalam kajian pustaka ini adalah suatu kerangka kerja terpadu sebagai acuan proses konseling dalam membimbing siswa berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga siswa mampu mengatasi masalahnya sehingga siswa memiliki kecenderungan bersikap baik yang menentukan penilaian sikap dalam Kurikulum 2013. Hasil kajian ini disimpulkan: Bahwamanusia pada hakikatnya adalah makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk spiritual. Sikap baik adalah kecenderungan perilaku pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Allah SWT. Sikap tidak baik adalah kecenderungan perilaku pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Allah SWT.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan konseling spiritual, strategi layanan BK di sekolah.

## A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari masalah yang selalu terjadi dalam berbagai aspek kehidupannya baik pribadi, sosial, belajar maupun karir. Disisi lain, keinginan bebas dari keterikatan masalah merupakan usaha berbagai pihak dan pengembangan metode maupun peningkatan pemikiran dan keyakinan. Tujuannya adalah untuk menemukan solusi terbaik dan memberikan berbagai pilihan alternatif dalam hal mengatasi tekanan psikologis yang mengganggu ketentraman, kesehatan dan kebahagiaan hidup manusia.

Kondisi objektif yang dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai konselor sekolah merasa ada yang kurang berhasil dalam membina, membimbing ataupun menasehati siswanya yang bermasalah, sehingga bantuan terhadap siswa agar terentaskan masalahnya dan menjadi manusia yang berguna, berkhlaqul kharimah, tumbuhnya budi pekerti yang luhur atau berkarakter baik relatif tidak optimal bantuannya.

Terlebih di sekolah Guru BK sebagai konselor sekolah harus memberikan penilaian terhadap kompetensi sikap siswa, pada umumnya Guru BK merasa kesulitan menilai indikator pencapaian sikap ini karena sangat subyektif. Kenyataannya strategi pemerintah melalui Kurikulum 2013 ini tidak signifikan menumbuhkan siswa-

siswa yang berbudi, berkarakter baik atau berakhlak mulia, bahkan akhir-akhir ini relatif banyak siswa yang berperilaku "semakin jauh" dari agama, sehingga kecenderungan kepribadiannya tidak mencerminkan siswa yang bermoral baik. Guru BK merasa "gagal" dalam mendidik akhlak siswa karena kenyataannya menunjukkan perilaku *relapse*. Beberapa masalah keremajaan selain pergaulan bebas, penyimpangan seks, NAPZA, HIV/AIDS, Tawuran, Hoaks, dan sebagainya. Lebih-lebih saat ini tumbuh faham radikalisme yang berbaur dengan konsep jihad di kalangan siswa.

Perjalanan manusia menurut Ansari (1984) dengan berdasar pada al-Qur'an, mendeskripsikan pokok-pokok prinsip manusia sebagai berikut. Manusia adalah makhluk ciptaan (Maryam: 67), mempunyai arah dan berevolusi (al-Mu'minuun: 12-16, 115-116, al-Insaan: 2,3) berjuang mencapai tujuan moral sehingga bisa mencipta dan membentuk kepribadian (al-Balad: 4, al-Mulk: 2, Hud: 7), untuk mengisi dan menjelmakan cita-cita moral maka manusia adalah makhluk sosial (ar-Rum: 28, an-Nisa: 50, al-An'aam: 165), pada pokoknya baik (Alam Nasrah: 4) namun juga memiliki berbagai keterbatasan, kepribadiannya mencakup konflik antara tugas dan keinginan (hawa nafsu) (as-syams: 1-10, Ali Imran: 14, 15-17, ar-Rum: 30, Yusuf: 53, al-Qiyamah: 2),

memiliki kemerdekaan berkehendak (al-Ahzab: 72,73; Az Zukhruf: 29, an-Naba: 39, al-Muddatsir: 36,37), dengan keterbatasannya dan kepribadiannya manusia harus mempertahankan eksistensi duniawinya dengan identitas yang tidak terlepas dari kebangkitan kembali dan perhitungan hari akhir bagi tindakan-tindakannya di dunia (al-Baqarah: 2-5, al-Ahzab: 73-77, as-Saba': 8,9; ad-Dukhaan: 24,25, al-Jaatsiyah: 26, al-Qaaf: 9-15, al-Isra: 13-14).

Dalam kerangka perjalanan tugas hidup manusia tersebut, salah satunya adalah perjalanan studi siswa di sekolah yang dapat dipandang sebagai bagian langkah perjalanan atau tahap dalam rangka mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang menjalankan tugas hidup dan kehidupan mencapai keselamatan, kebahagiaan dan ketentraman. Artinya, belajar di sekolah adalah salah satu bagian hidup yang perlu diselesaikan oleh siswa agar kelak bisa memperoleh kehidupan dunia yang lebih baik karena dapat menyandang ijazah dan memiliki kompetensi, selanjutnya kehidupan baik itu diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan jangka panjang yang lebih hakiki. Kesulitan-kesulitan atau masalah yang muncul selama siswa belajar di sekolah, dapat dipandang sebagai cobaan atau godaan dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Dari sini nampak cobaan atau godaan tersebut sebagai suatu masalah, Guru-guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah belum memiliki kemampuan untuk menyentuh kondisi spiritual secara terpadu siswanya sesuai ayat-ayat al-Qur'an. Maka untuk itu diperlukan strategi baru dengan pendekatan bimbingan dan konseling spiritual untuk mengembangkan hikmah spiritual-ibadah bagi pemenuhan kompetensi sikap siswa. Strategi ini tidak semata mengarah pada siswa bermasalah tetapi juga semua siswa di sekolah atas asumsi bahwa hakikat kemanusiaan (para siswa) adalah subjek yang memiliki dimensi spiritual sebagai kualitas seseorang untuk menjadi religius.

Hakekat kemanusiaan yang terwujud dalam kebahagiaan, ketentraman, dan kesehatan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh teori-teori pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Kemajuan pendekatan layanan bimbingan dan konseling dewasa ini terutama di dunia barat terus berkembang dengan pesat. Perkembangan pendekatan itu berawal dari berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan pendekatan multikultural. Menurut Stanard Singh, dan Piantar (2000: 204) sebagaimana dikutip oleh Abdul Hayat (n.y.), akhir-akhir ini tengah berkembang bimbingan dan konseling spiritual sebagai

kekuatan kelima selain keempat kekuatan terdahulu. Salah satu berkembangnya bimbingan dan konseling spiritual ini adalah berkembangnya sikap religius masyarakat.

Di belahan dunia barat yang sekuler, telah terjadi kecenderungan sebagian masyarakat dalam mengatasi permasalahan psikologis mereka untuk meminta bantuan kepada para agamawan (Pastor). Hasil penelitian Chalfant dan Heller pada tahun 1990, sebagaimana dikutip oleh Gania (1994: 396) menunjukkan bahwa sekitar 40 persen orang yang mengalami kegelisahan jiwa lebih suka pergi meminta bantuan kepada agamawan.

Perkembangan bimbingan dan konseling spiritual ini juga dapat dilihat dari beberapa hasil laporan jurnal penelitian berikut. Stanard Singh, dan Piantar (2000: 204) melaporkan bahwa telah muncul suatu era baru tentang pemahaman yang memprihatinkan tentang bagaimana untuk membuka misteri tentang penyembuhan melalui kepercayaan, keimanan, dan imajinasi selain melalui penjelasan rasional tentang sebab-sebab fisik dan akibatnya sendiri. (Abdul Hayat (n.y.).

Hal serupa menurut pengamatan penulis juga terjadi di masyarakat Indonesia yang religius. Relatif banyak orang-orang yang datang ketempat para

Kiai bukan untuk menanyakan masalah hukum agama, tetapi justru mengadukan permasalahan kehidupan pribadinya untuk meminta bantuan jalan keluar baik berupa nasehat, saran, meminta doa-doa dan didoakan untuk kesembuhan penyakit maupun keselamatan dan ketenangan jiwa. Walaupun data ini belum ada dukungan oleh penelitian yang akurat tentang berapa persen jumlah masyarakat yang melakukan hal ini, namun ini merupakan fenomena nyata yang terjadi di sekitar kita sekarang ini.

Bahkan hasil kajian Lovinger dan Worthington (dalam Keating dan Fretz, 1990: 293) sebagaimana dikutip oleh Abdul Hayat (n.y.), menyatakan bahwa klien yang agamis memandang negatif terhadap konselor yang bersikap sekuler, seringkali mereka menolak dan bahkan menghentikan terapi secara dini. Nilai-nilai agama yang dianut klien merupakan hal yang harus dipertimbangkan konselor dalam memberikan layanan konseling, terutama klien yang fanatik dengan ajaran agamanya mungkin sangat yakin dengan pemecahan masalahnya melalui nilai-nilai ajaran agamanya. Seperti dikemukakan oleh Bishop (1992: 179) bahwa nilai-nilai agama (*religius values*) penting untuk dipertimbangkan oleh konselor dalam proses bimbingan dan konseling, agar proses bimbingan dan konseling terlaksana secara efektif. Di dunia barat hal ini

berkembang dengan apa yang disebut Konseling Pastoral (konseling berdasarkan nilai-nilai Al-Kitab) di kalangan umat Kristiani.

Penjelasan data di atas mengkreasikan pentingnya pendekatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berlandaskan spiritual agama. Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali yang mengandung nilai spiritual untuk pendekatan bimbingan dan konseling, namun hal itu belum terungkap dan tersaji secara konseptual dan sistematis. Oleh karena itu kajian ini berusaha mengagungkan ayat-ayat al-Qur'an dan menyajikannya secara konseptual dan sistematis sebagai pendekatan bimbingan dan konseling spiritual untuk kerangka kerja Guru Bimbingan dan Konseling (konselor sekolah) dalam mengentaskan permasalahan belajar, karir, pribadi dan sosial siswa di sekolah melalui layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, serta layanan dukungan sistem bimbingan dan konseling.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Bentuk dan Sifat Penelitian**

Kajian terhadap konsep Bimbingan dan Konseling Spiritual sebagai kerangka kerja untuk Guru BK sebagai konselor sekolah ini berbentuk penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka

berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku teks, jurnal atau majalah-majalah ilmiah dan hasil-hasil penelitian (Pidarta, 1999: 3-4).

Dengan demikian dalam kajian *library research* ini penelitiannya bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, menekankan proses, menganalisa data secara induktif, dan rancangan bersifat sementara (Bogdan & Biklen, 1990: 28-29).

### **2. Pendekatan dan Tahap-Tahap Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat penafsiran (*hermeneutik*). Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Moleong, 2001: 163). Disiplin ilmu pertama yang banyak menggunakan *hermeneutik* adalah ilmu tafsir kitab suci seperti al-Qur'an.

Adapun makna *hermeneutik* berarti penafsiran atau menafsirkan, yaitu proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Jadi, analisis dalam pendekatan penelitian ini adalah menganalisis data ayat-ayat al-

Qur'an yang mengandung relevan dengan konsep bimbingan dan konseling, agar dapat diketahui dan dimengerti kandungan bimbingan dan konselingsnya secara jelas.

Adapun tahapan dalam kajian pendekatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama.* Menemukan konsep bimbingan dan konseling tentang hakikat manusia, sikap baik dan sikap tidak baik dari teori-teori pendekatan bimbingan dan konseling. Konsep tersebut ditelaah dari teori-teori pendekatan bimbingan dan konseling yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan yaitu; psikoanalitik, terapi Adlerian, terapi eksistensial, terapi terpusat pada pribadi, terapi gestalt, analisis transaksional, terapi perilaku, terapi rasional emotif, dan, terapi realita.

*Kedua.* Mencari dan mengumpulkan data ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai konseling dengan berpijak pada sifat dan kriteria konsep pokok bimbingan dan konseling yang pada langkah pertama.

*Ketiga.* Menetapkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan konsep pokok bimbingan dan konseling, menafsirkan, dan menguraikannya secara konseptual dan sistematis.

*Keempat.* Melakukan sintesis kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan konsep bimbingan dan konseling, yaitu

dengan mengungkap, menghubungkan dan menggabungkan secara kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditetapkan dengan konsep pokok konseling sehingga terlihat dengan jelas relevansinya.

*Kelima.* Membuat ketetapan akhir dengan menyimpulkan bagaimana konsep bimbingan dan konseling berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an secara konseptual dan sistematis.

Itulah tahapan dalam pendekatan penelitian berbentuk kajian pustaka (*library research*) ini. Dalam tulisan ini esensi materi kajian pendekatan bimbingan dan konseling spiritual dimaksud mengacu pada ajaran-ajaran agama Islam, yakni bersumber pada al-Qur'an. Penggunaan al-Qur'an sebagai dasar kajian ilmu dilakukan baik pada aspek *ontologis*, *epistemologis* maupun *aksiologisnya*.

Pada aspek *ontologis*, nas-nas dalam al-Qur'an digunakan sebagai sumber premis dasar, yakni sebagai *the thing in itself* atau *the self evident-proposition* yang diyakini kebenarannya. Artinya, dalam merumuskan, membahas dan menginterpretasi gejala, kajian konsep bimbingan dan konseling spiritual menggunakan ayat-ayat atau dalil dalam Qur'an yang seringkali bukan hanya bersifat empiris (bisa diamati) melainkan juga bersifat *transenden*. Hal ini berlawanan dengan ilmu yang "sekuler" (biasanya disebut ilmu barat) yang

meyakini bahwa *the thing in itself* adalah sesuatu yang empiris semata.

Pada aspek *epistemologis*, proses pencarian kebenaran bukan hanya menggunakan kemampuan pikir (rasio) semata seperti ilmu barat melainkan juga menggunakan *dzikir* (intuisi). Dalam hal ini nas (*dzikir, naqliyah*) memandu proses pikir (*aqliyah*) untuk mencari hubungan sebab akibat. Nas-nas itu merupakan *statement* atau *premis* yang mengandung kebenaran-kebenaran dengan hukum sebab-akibat, dan manusia diwajibkan berpikir untuk menemukan atau mengungkapkan hukum sebab-akibat yang kadang tersirat. Nas-nas itulah yang memandu inferensi, ke arah mana premis-premis *dideduksi, diverifikasi* dan *divalidasi*.

Pada aspek *aksiologis*, penggunaan hasil ilmu juga berpedoman pada nas-nas itu baik yang langsung berhubungan maupun yang merupakan konteks. Dalam hal ini, secara umum penggunaan ilmu ditujukan untuk menyembah Allah (ad-Dzariah: 56), meningkatkan iman dan taqwa (al-Baqarah: 2-5) dan rasa syukur atas nikmat Allah (Ibrahim: 7), untuk memakmurkan bumi (Hud: 61), serta bukan untuk melanggar nas-nas Allah atau menciptakan kerusakan di bumi (Rum: 41). Perhatikan bahwa Allah SWT. mengisyaratkan untuk memberikan kemudahan bagi orang yang mau

mempelajari ayat-ayat al-Qur'an. Firman Allah SWT. yang artinya: "Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"(al-Qamar: 40).

Dengan demikian ayat-ayat al-Qur'an itu mudah dipelajari, memahaminya tidak memerlukan penafsiran yang rumit, serta kandungannya bisa dikaitkan kepada hal-hal yang aktual, karena ayat-ayat al-Qur'an memang memuat fakta-fakta hukum yang bersifat empirik, sekaligus memuat nilai-nilai yang bersifat filosofis, sehingga isinya mudah diungkap dan bisa dikaitkan ke berbagai aspek realitas kehidupan manusia.

## C. HASIL KAJIAN

### 1. Hakekat Manusia

Pandangan teori bimbingan dan konseling tentang manusia itu pada hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Ayat-ayat al-Qur'an menerangkan ketiga komponen tersebut. Diantaranya, manusia adalah makhluk yang diciptakan dari saripati tanah (al-Mu'minin: 12-14), dan yang pertama adalah Adam (al-Baqarah: 30-38), dalam jasad manusia juga ditiupkan ruh (as-Sajdah: 9). Dengan demikian manusia terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Manusia tidak terdiri dari unsur fisik semata, tetapi juga memiliki akal pikiran, perasaan dan hawa

nafsu. Disamping itu al-Qur'an juga menerangkan bahwa manusia itu merupakan makhluk spiritual dan ini meliputi ketiga komponen lainnya, artinya manusia sebagai makhluk biologis, pribadi, dan sosial tidak terlepas dari nilai-nilai manusia sebagai makhluk spiritual.

Dengan demikian menurut kandungan ayat-ayat al-Qur'an manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, manusia sebagai makhluk pribadi, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk makhluk spiritual.

#### **a. Manusia sebagai Makhluk Biologis**

Menurut konsep bimbingan dan konseling sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat-ayat al-Qur'an potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu.

Potensi nafsu ini berupa al-hawa dan as-syahwat. Syahwat adalah dorongan seksual, kepuasan-kepuasan yang bersifat materi duniawi yang menuntut untuk selalu dipenuhi dengan cepat dan memaksakan diri serta cenderung melampaui batas (Ali-Imran: 14, al-A'raf: 80, dan an-Naml: 55). Hawa adalah dorongan-dorongan tidak

rasional, sangat mengagungkan kemampuan dan kepandaian diri sendiri, cenderung membenarkan segala cara, tidak adil yang terpengaruh oleh kehendak sendiri, rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci yang berupa emosi atau sentimen. Dengan demikian orang yang selalu mengikuti al-hawa ini menyebabkan dia tersesat dari jalan Allah (an-Nisa: 135, Shad: 26 dan an-Nazi'at: 40-41).

Ada tiga jenis nafsu yang paling pokok, yaitu: (1) nafsu *amarah*, yaitu nafsu yang selalu mendorong untuk melakukan kesesatan dan kejahatan (Yusuf: 53), (2) nafsu *lawwaamah*, yaitu nafsu yang menyesal. Ketika manusia telah mengikuti dorongan nafsu *amarah* dengan perbuatan nyata, sesudahnya sangat memungkinkan manusia itu menyadari kekeliruannya dan membuat nafsu itu menyesal (al-Qiyamah: 1-2), dan (3) nafsu *muthmainnah*, yaitu nafsu yang terkendali oleh akal dan qalbu sehingga dirahmati oleh Allah SWT. serta akan mendorong kepada ketaqwaan dalam arti mendorong kepada hal-hal yang positif (al-Fajr: 27-30).

#### **b. Manusia sebagai Makhluk Pribadi**

Sebagai makhluk pribadi menurut konsep bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan dalam terapi Terpusat pada Pribadi, terapi Eksistensial, terapi Gestalt, Rasional Emotif Terapi, dan terapi



Realita. Manusia sebagai makhluk pribadi memiliki ciri-ciri kepribadian pokok sebagai berikut:

- 1) memiliki potensi akal untuk berpikir rasional dan mampu bersikap baik, kreatif, produktif dan efektif, tetapi juga ada kecendrungan dorongan berpikir tidak rasional,
- 2) memiliki kesadaran diri,
- 3) memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab,
- 4) merasakan kecemasan sebagai bagian dari kondisi hidup,
- 5) memiliki kesadaran akan kematian dan ketiadaan,
- 6) selalu terlibat dalam proses aktualisasi diri.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat al-Qur'an, manusia mempunyai potensi akal untuk berpikir secara rasional dalam mengarahkan hidupnya ke arah maju dan berkembang (al-Baqarah: 164, al-Hadid:17, dan al-Baqarah: 242), memiliki kesadaran diri (as-syu'ru) (al-Baqarah:9 dan 12), memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan (Fushilat: 40, Al-Kahfi: 29, dan Al-Baqarah: 256 ) serta tanggung jawab (al-Muddatsir: 38, al-Isra: 36, al-Takatsur: 8). Sekalipun demikian, manusia juga memiliki kondisi kecemasan dalam hidupnya sebagai ujian dari Allah yang disebut *al-Khauf* (al-Baqarah: 155), memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan fitrahnya kepada

pribadi taqwa (ar-Ruum: 30, al-A'raf: 172-174, al-An'am: 74-79, Ali-Imran: 185, an-Nahl: 61, dan an-Nisa: 78).

### **c. Manusia sebagai Makhluk Sosial**

Sebagai makhluk sosial menurut konsep bimbingan dan konseling, seperti yang diungkapkan dalam terapi Adler, terapi Behavioral, dan terapi Transaksional, manusia sebagai memiliki sifat dan ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- 1) manusia merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai produser terhadap lingkungannya,
- 2) perilaku sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua (orang lain yang signifikan),
- 3) keputusan awal dapat dirubah atau ditinjau kembali,
- 4) selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan.

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam al-Qur'an diterangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan taqwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia anak-anak. Oleh karena kehidupan masa anak-anak ini sangat mudah

dipengaruhi, maka tanggung jawab orangtua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian anak secara baik (at-Tahrim: 6).

Namun demikian, setelah manusia dewasa (*mukallaf*), yakni ketika akal dan qalburnya sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa anak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang tidak lagi cocok (ar-Ra'du: 85 dan al-Hasyr:18), bahkan manusia mampu mempengaruhi lingkungannya (produser bagi lingkungannya) (al-Ankabut: 7, al-A'raf: 179, Ali-Imran: 104, al-Ashr: 3, dan At-Taubah: 122). Sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi (al-Hujurat: 13, ar-Ra'du: 21, dan an-Nisa: 1).

#### **d. Manusia sebagai Makhluk Spiritual**

Manusia sebagai makhluk spiritual, dalam konsep bimbingan dan konseling tidak ada menerangkan manusia sebagai makhluk spiritual. Sebagai makhluk spiritual manusia lahir sudah membawa fitrah, yaitu potensi nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai kebenaran hakiki. Fitrah ini berkedudukan di qalbu, sehingga dengan fitrah ini manusia secara rohani akan selalu menuntut aktualisasi diri kepada iman dan

taqwa dimanapun manusia berada (ar-Ruum: 30 dan al-A'raf: 172-174). Namun tidak ada yang bisa teraktualisasikan dengan baik dan ada pula yang tidak, dalam hal ini faktor lingkungan pada usia anak sangat menentukan. Manusia sebagai makhluk spiritual berkedudukan sebagai *abidullah* dan sebagai *khalifatullah* di muka bumi.

*Abidullah* merupakan pribadi yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah (adz-Dzariyat: 56). Hal ini disebut ibadah *mahdhah*. *Khalifatullah* merupakan tugas manusia untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut *rahmatan lil'alamin* (al-Baqarah: 30).

#### **2. Sikap Baik**

Sikap menjadi sistem simbol norma yang berfungsi kuat, persuasif, dan menimbulkan motivasi ekstrinsik (kegunaan, utamanya untuk sosialisasi dan justifikasi diri) dan intrinsik (komitmen tulus, merupakan sentral dari kehidupan individu). Baik sebagai motivasi ekstrinsik maupun intrinsik, sikap menghasilkan beberapa kode moral yang memandu perilaku seseorang. Rasa bersalah adalah salah satu contoh munculnya perasaan yang disebabkan oleh sikap seseorang yang bertentangan atau melanggar kode moral

yang berasal dari prinsip-prinsip spiritual atau religi. (Geertz, dalam Faiver, Ingersoll, O'Brien dan McNally, 2001).

Berdasarkan konsep bimbingan dan konseling bahwa sikap baik adalah kecenderungan perilaku pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Al-Qur'an di samping menerangkan sikap yang baik itu adalah kecenderungan perilaku pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial, juga menerangkan kecenderungan perilaku pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT.

#### **a. Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri**

Menurut konsep bimbingan dan konseling, seperti dikemukakan dalam Psikoanalisis, Eksistensial, terapi Terpusat pada Pribadi dan Rasional Emotif Terapi. Sikap baik berupa kecenderungan perilaku pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap diri sendiri memiliki ciri-ciri kepribadian pokok: (1) ego berfungsi penuh, serta serasinya fungsi id, ego dan superego, (2) bebas dari kecemasan, (3) keterbukaan terhadap pengalaman, (4) percaya diri, (5) sumber evaluasi internal, (6) kongruensi, (7) menerima pengalaman dengan

bertanggung jawab, (8) kesadaran yang meningkat untuk tumbuh secara berlanjut, (9) tidak terbelenggu oleh ide tidak rasional (tuntutan kemutlakan), dan (10) menerima diri sendiri.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat al-Qur'an, pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri yang relevan dengan kriteria pokok di atas adalah:

- 1) Kecenderungan akal dan kalbunya berfungsi secara penuh dalam mengendalikan dorongan nafsu (al-Qashas: 60, Yasin: 62),
- 2) Mampu membebaskan diri dari *khauf* (kecemasan) (al-Baqarah: 38, al-Baqarah: 62, 277, al-An'am: 48 dan ar-Ra'du: 28). Apabila manusia dapat mengatasi atau terbebas dari kecemasan ini akan melahirkan sikap baik seperti pribadinya para aulia Allah (Yunus: 62),
- 3) Keterbukaan terhadap pengalaman (az-Zumar:17-18, Ali-Imran:193), dan mau menerima pengalaman dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk penerimaan terhadap pengalaman dengan bertanggung jawab adalah berusaha memperbaiki dan tidak mengulangi apabila melakukan kesalahan (an-Nisa: 110, Ali-Imran:135),
- 4) Percaya diri, sikap ini ada pada orang yang istiqamah (konsisten) dalam keimanan, mereka ini tidak ada rasa

cemas, rasa sedih (Fushilat: 30, al-Ahqaf: 13, Ali-Imran: 139),

- 5) Mampu menjadikan hati nurani yang dilandasi iman sebagai kontrol diri dalam setiap gerak dan kerja (sumber evaluasi internal), sikap ini tercermin dalam kepribadian ihsan yaitu pola hidup yang disertai kesadaran yang mendalam bahwa Allah itu hadir bersamanya (Ali-Imran: 29, ar-Ra'du: 11, Qaaf: 16-18).
- 6) Memiliki kepribadian *shidiq*, yaitu sifat kongruensi serasi antara apa yang ada di dalam hati dengan perbuatan, memegang teguh kepercayaan, serasi antara sikap dan perilaku (al-Ahzab: 23-24),
- 7) Kesiediaan untuk tumbuh secara berlanjut, yaitu selalu berusaha mengubah diri sendiri kearah yang lebih baik dan bersegera melakukannya (ar-Ra'du: 11, al-Anfal: 53, Ali-Imran: 114, dan Fathir: 32),
- 8) Memiliki sikap tawaqal dan menyandarkan usaha dan harapan kepada Allah SWT. dengan kata "*In sya Allah*", dengan kata lain tidak terbelenggu oleh ide tidak rasional (tuntutan kemutlakan) (Ali-Imran: 140, al-Insyirah: 5-8, al-Kahfi: 23-24, Ali-Imran: 159, dan al-Anfal: 61, 49), serta
- 9) Mampu bersyukur atas apa yang ada dan terjadi pada diri sendiri atau menerima

diri sendiri. (an-Nahl: 78, Ibrahim: 7, dan an-Naml: 40).

#### **b. Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Orang Lain**

Menurut konsep bimbingan dan konseling seperti dikemukakan dalam terapi Adler, Behavioral, Transaksional, dan terapi Realita, bahwa sikap baik berikutnya adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap orang lain yang memiliki ciri-ciri kepribadian pokok: (1) mau berkarya dan menyumbang, serta mau memberi dan menerima, (2) memandang baik diri sendiri dan orang lain (*I'm Ok you are Ok*) (3) signifikan dan berharga bagi orang lain, dan (4) memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat al-Qur'an, pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain yang relevan dengan kriteria di atas adalah pribadi yang mau:

- 1) Melakukan amal saleh, yaitu perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain (an-Nisa: 124, al-Ashr: 1-3, at-Tin: 5-6),
- 2) Bersikap *ta'awwun*, yaitu saling memberi dan menerima atau tolong menolong atau sikap mau memberi dan menerima (an-Nisa: 86), sikap baik ini atas dasar kebajikan dan ketaqwaan,

bukan dalam hal kejahatan dan kemunkaran (al-Ma'idah:2),

- 3) Berpikiran positif (*husnuzhan*) baik terhadap diri sendiri dan orang lain (al-Hujurat: 11, al-Baqarah: 237, Ali-Imran: 134, dan at-Taghabun: 14),
- 4) Mengerjakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, selalu berbuat adil kepada siapapun dalam arti signifikan dan berharga bagi orang lain (Ali-Imran: 104, at-Tahrim: 6, dan al-Maidah: 8),
- 5) Memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain, baik dalam bermuamalah maupun beribadah secara langsung maupun tidak langsung (al-Baqarah: 275, an-Nisa: 29).

Disamping hal-hal di atas banyak sekali dicontohkan dalam hadits Nabi terkait pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap orang lain, misalnya Nabi melarang orang duduk-duduk dipinggir jalan yang membuat orang yang mau lewat merasa terganggu, begitu juga menghormati lawan bicara dengan memperhatikan dia bicara, juga menghormati hak-hak tetangga dari kemungkinan perbuatan kita yang mengganggunya, dan Nabi memendekkan bacaan ayat Al Qur'an dalam shalat berjemaah ketika mendengar salah satu anggota jemaahnya ada anaknya yang menangis.

### **c. Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Lingkungan**

Menurut konsep bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan dalam teori Adler dan Behavioral. Sikap baik menunjukkan salah satu kecenderungan pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat menciptakan atau mengolah lingkungannya secara baik. Al-Qur'an menerangkan, bahwa Allah SWT. menciptakan semua yang ada di bumi ini adalah untuk kepentingan manusia (al-Baqarah: 29). Berbagai kerusakan di alam ini adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri (ar-Rum: 41). Untuk itu sikap yang baik adalah pribadi yang peduli terhadap lingkungannya, dan berusaha mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di lingkungannya (Ali-Imran: 137).

### **d. Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Allah SWT.**

Konsep bimbingan dan konseling tidak ada menerangkan hal ini. Al-Qur'an menerangkan bahwa kecenderungan sikap baik ditunjukkan dengan pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT. antara lain adalah pribadi yang selalu meningkatkan keimanannya yang dibuktikan dengan melaksanakan ibadah dengan benar dan

ikhlas, menjalankan muamalah dengan benar dan dengan niat yang ikhlas (az-Zumar: 2, 11 dan al-Bayyinah: 5, at-Taubah: 105).

Di samping itu juga sikap baik adalah kecenderungan pribadi yang mampu menjalankan secara seimbang diri sebagai *abidullah* yang selalu beribadah sesuai tuntunan-Nya, juga menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dengan baik (*hablun minallah* dan *hablun minannas*) sehingga dari segi kehidupan dunianya sejahtera, amal akhiratnya berjalan dengan baik (al-Qashash: 77, al-Baqarah: 201).

### **3. Sikap Tidak Baik**

Berdasarkan konsep bimbingan dan konseling, sikap tidak baik adalah kecenderungan pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Ayat-ayat al-Qur'an di samping menerangkan tentang pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, juga menerangkan pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT.

#### **a. Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri**

Menurut konsep bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan dalam

pendekatan Psikoanalisis, Eksistensial, terapi Terpusat pada Pribadi dan Rasional Emotif Terapi, bahwa kecenderungan sikap tidak baik diantaranya adalah pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, memiliki ciri kepribadian seperti: (1) ego tidak berfungsi penuh serta tidak serasinya antara id, ego, dan superego, (2) dikuasai kecemasan, (3) tertutup (tidak terbuka terhadap pengalaman), (4) rendah diri dan putus asa, (5) sumber evaluasi eksternal, (6) inkongruen, (7) tidak mengakui pengalaman dengan tidak bertanggung jawab, (8) kurangnya kesadaran diri, (9) terbelenggu ide tidak rasional, (10) menolak diri sendiri.

Al-Qur'an menerangkan sikap tidak baik yang ditunjukkan dengan kecenderungan perilaku pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah:

- 1) Pribadi yang akal dan qalburnya tidak berfungsi dengan baik dalam mengendalikan nafsu, sehingga nafsu berbuat sekehendaknya, penuh emosi, tidak terkendali dan tidak bermoral (Yunus:100, al-Anfal:22, al-Haj:46, al-A'raf:179, Maryam:59, an-Nisa:27, dan al-Jatsiah:23),
- 2) Pribadi yang tidak mampu membebaskan diri dari kecemasan (al-khauf), sedang kecemasan itu sendiri terlahir dari kekufuran, kemusyrikan,

- atau perbuatan dosa baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia (Ali-Imran: 151),
- 3) Pribadi yang *ta'ashub*, yaitu tidak terbuka terhadap pengalaman terutama sesuatu yang datang dari orang yang bukan golongan dan alirannya, walaupun pengalaman baru itu merupakan kebenaran (Al-Maidah: 104, Lukman: 21 dan 7, Yunus: 78).
  - 4) Pribadi yang tidak mengakui pengalaman dengan tidak bertanggung jawab, yaitu suka melemparkan kesalahannya kepada orang lain, atau tidak mengakuinya (al-A'raf: 8, dan an-Nisa: 112),
  - 5) Pribadi yang munafik (*inkongruen*), yaitu ketidakserasian antara apa yang di dalam hati dengan yang dilahirkan, antara perkataan dan perbuatan, dan antara perbuatan di satu tempat dengan tempat yang lain dengan maksud mencari keuntungan pribadi dalam konseling disebut dengan *inkongruensi* (as-Shaf: 2-3, al-Baqarah: 44,8, an-Nisa: 145),
  - 6) Pribadi yang bersifat riya yaitu pribadi yang mengevaluasi dirinya berdasarkan evaluasi eksternal (al-Baqarah: 264, an-Nisa: 142, al-Ma'un: 4-6, dan al-Anfal: 47),
  - 7) Pribadi yang kurang kesadaran diri dan tidak konstruktif (al-Baqarah: 9 dan 12, an-Naml:27),

- 8) Pribadi yang tidak pandai bertawaqal (terbelenggu ide tidak rasional atau tuntutan kemutlakan) (Fushilat: 49, Luqman: 34),
- 9) Pribadi yang rendah diri dan putus asa (*ya'uus/qunuut*) (al-hujurat: 1, al-Isra: 83, Huud: 9, dan al-Hijr: 56), serta
- 10) Pribadi yang tidak pandai bersyukur terhadap nikmat Allah atau menolak terhadap diri sendiri (as-Shaad: 27 dan Ali-Imran:191, ar-Ruum: 44 dan Ibrahim: 7).

#### **b. Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Orang Lain**

Menurut konsep bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan dalam terapi Adler, terapi Behavioral, Transaksional, dan terapi realita, bahwa salah satu kecenderungan sikap tidak baik dimana pribadinya tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain, yakni memiliki ciri-ciri kepribadian seperti: (1) egois dan tidak mau menyumbang dan lebih suka menerima, (2) memandang diri sendiri benar sedang orang lain tidak (jelek), (3) tidak konstruktif, dan (4) memenuhi kebutuhan sendiri dengan tidak peduli (merampas) hak orang lain.

Al-Qur'an menerangkan, pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain adalah:

- 1) Pribadi yang bakhil dalam arti egois dan tidak mau menyumbang atau membelanjakan hartanya di jalan kebajikan (al-Lail: 8-10, Ali-Imran: 175, dan Muhammad: 38),
- 2) Pribadi yang tidak mau saling menolong (*ta'awun*) atau lebih suka menerima daripada memberi (al-Ma'arij: 19-21),
- 3) Pribadi yang memiliki sifat marhun dan takabbur yaitu sifat sombong dan merasa diri lebih besar dan berharga daripada orang lain (al-Isra: 37, Luqman: 18), orang yang memiliki sifat ini akan mudah melakukan hal-hal yang negatif terhadap orang lain, seperti *su'us zhan* (berpikir negatif), *tajassus* yaitu suka mencari-cari kesalahan orang lain, sedang kesalahan sendiri tidak diperhatikan, ghibah yaitu menggunjing sesama dan sebagainya (lihat Q.S. al-Hujurat: 12),
- 4) Pribadi yang senang melihat orang lain susah, enggan melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu menyuruh berbuat baik dan mencegah kejahatan dengan kata lain adalah pribadi yang tidak konstruktif (an-Nur:19, al-Baqarah: 11, dan as-Syu'ara:152-152), serta
- 5) Pribadi yang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dengan tidak menghargai atau mengorbankan hak orang lain, seperti berbisnis dengan riba, memperoleh harta dengan jalan batil, yaitu curang, menipu, mengurangi

takaran dan timbangan dalam berjual beli, menunda-nunda pembayaran upah buruh, dan sebagainya (Ali-Imran: 130, al-Baqarah: 278, an-Nisa: 161, al-Baqarah: 188, dan an-Nisa: 29).

### **c. Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Lingkungan**

Menurut konsep bimbingan dan konseling seperti dikemukakan dalam terapi Adler dan terapi Behavioral, bahwa sikap tidak baik diantaranya ditunjukkan dengan pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan, dimana tidak mampu berinteraksi dan mengelola lingkungannya secara baik, sehingga bisa melakukan hal-hal yang membuat lingkungan menjadi rusak.

Senada dengan konsep bimbingan dan konseling di atas, al-Qur'an menerangkan bahwa pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah pribadi yang tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara baik, sehingga ia tidak peduli dengan kerusakan lingkungan, atau ikut berbuat sesuatu yang bisa merusak lingkungannya, sekaligus tidak mampu membuat lingkungannya menjadi kondusif bagi kehidupan. Al-Qur'an mengungkapkan bahwa terjadinya kerusakan di bumi ini adalah karena



perbuatan manusia (ar-Ruum: 41, al-Baqarah: 204-205 dan al-Qashash: 77).

#### **d. Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Allah SWT.**

Konsep bimbingan dan konseling tidak ada yang menerangkan hal ini, namun menurut al-Qur'an, sikap tidak baik selanjutnya adalah pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT., antara lain adalah pribadi yang kufur dan syirik. Pribadi kufur adalah pribadi yang tidak beriman dan enggan menjalankan syari'at Allah (hukum-hukum Allah), termasuk juga sebagai kufur orang yang dengan sengaja tidak mau menjalankan ibadah kepada Allah SWT., dan tidak menerima dengan syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah (kufur nikmat). Dalam melakukan muamalah orang yang memiliki kepribadian kufur cenderung berlaku zhalim, mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan hak orang lain (al-Baqarah: 6, Maryam: 59, at-Taubah: 35, an-Nisa: 168).

Selain kekufuran, kesalahan yang sangat fatal terhadap Allah SWT. adalah syirik, yaitu "menyekutukan Tuhan". Orang yang kena penyakit syirik ini meyakini bahwa Allah SWT. adalah Tuhannya, namun amal perbuatannya diorientasikan bukan untuk Allah, melainkan untuk sesuatu yang lain, seperti

kepada roh halus, atau semata-mata untuk manusia, baik dalam melakukan ibadah maupun dalam bermuamalah (an-Nisa: 48, 36, dan al-Kahfi: 110).

Kemudian, sikap yang tidak baik ini juga ditunjukkan dengan pribadi yang tidak mampu memungsikan diri secara seimbang antara dirinya sebagai *abidullah* dan sebagai *khalifah*, baik hanya mengutamakan urusan keduniaan dan ibadah tertinggalkan, atau lebih mengutamakan ibadah dan urusan keduniaan tertinggalkan (Ali-Imran: 112).

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Manusia**

Menurut kandungan ayat-ayat al-Qur'an manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk spiritual. Manusia sebagai makhluk spiritual meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, pribadi dan sosial selalu terikat dengan nilai-nilai spiritual. Hakekat manusia yang utuh dan sempurna tersebut dalam al-Qur'an digunakan tiga istilah tentang manusia, yaitu *al-basyar*, *al-insan* dan *an-nas*.

*Al-basyar* memberikan rujukan manusia dari segi fisik, misalnya "bagaimana mungkin Maryam punya anak, padahal ia tidak pernah disentuh oleh *basyar* (Ali Imron: 47), Nabi Muhammad SAW. adalah juga manusia (*basyar*)

sebagaimana umumnya yang diberi wahyu (al-Kahfi:110). Konsep *al-insan* mengacu pada manusia yang bergerak maju ke taraf lebih tinggi (*becoming*), mencari kesempurnaan, merindukan keabadian. Asas melajunya manusia mengalir kembali kepada Tuhannya (*inna lillahi wainna ilaaihi raji'un*).

Sebagai *al-insan*, manusia dibekali dengan akal (az-Zumar: 21), dan mampu mengkomunikasikan pengetahuannya (al-Baqarah: 31-33), menerima amanah (al-Ahzab: 72) dan mempertanggungjawabkannya (al-Isra: 15); *al-insan* juga memiliki kecenderungan negatif seperti dhalim dan kafir (Ibrahim: 34) tergesa-gesa, bakhil (al-Isra: 11), bodoh (al-Ahzab: 71), membantah dan mendebat (al-Kahfi: 53), gelisah, resah dan segan membantu (al-Ma'arij: 19-21), bersusah payah dan menderita (al-Insyiqaq: 6, al-Balad: 4), tidak berterima kasih (al-Adiyat: 6), berbuat dosa (al-Alaq: 6), dan meragukan hari akhirat (Maryam: 66).

Konsep *an-anas* merujuk manusia sebagai makhluk sosial, seperti sebutan *waminan nas* (al-Baqarah: 8,165), *aktsaran nas* (al-A'raf: 187, Hud: 17), dan sebutan *yaa ayuhan nas* (Yunus: 57). Sebagai manusia, siswa memiliki kemampuan akal (az-Zumar: 21), pilihan atau kemerdekaan berkehendak (al-Ahzab: 72,73; Az Zukhruf: 29, al-Naba: 39, al-Muddatsir: 36,37) dan tanggung jawab (al-Ahzab: 72;

Al-Isra: 15), dan mampu mengkomunikasikan pengetahuan (al-Baqarah: 31-33), namun juga memiliki berbagai keterbatasan, kepribadiannya mencakup konflik antara tugas dan keinginan (hawa nafsu) (as-syams: 1-10, Ali Imran: 14,15-17, ar-Rum: 30, Yusuf: 53, al-Qiyamah: 2), cenderung tergesa-gesa, bakhil (al-Isra: 11), membantah dan mendebat (al-Kahfi: 53), gelisah, resah dan segan membantu (al-Ma'arij: 19-21), bersusah payah dan menderita (al-Insyiqaq: 6, al-Balad: 4), tidak berterima kasih (al-Adiyat: 6).

Dengan demikian, keutuhan dan kesempurnaan manusia pada dasarnya merupakan makhluk biologis, pribadi dan sosial. Ketiga aspek tersebut harus diperhatikan dan dikembangkan dalam keseimbangan yang selalu berada dalam hukum-hukum (*sunatullah*) yang berlaku mengingat ada kecenderungan negatif (nafsu) dan positif (fitrah) dalam diri manusia. Oleh karena itu manusia harus mengembangkan ilmu disertai dengan iman dan amal saleh (Thoha, Syukur, Priyono, (edt), 1996).

#### **a. Manusia sebagai Makhluk Biologis**

Menurut keterangan ayat-ayat al-Qur'an, manusia mempunyai potensi nafsu, yaitu *al-hawa* dan *as-syahwat*. *Syahwat* adalah dorongan seksual, kepuasan-kepuasan yang bersifat materi

duniawi yang menuntut untuk selalu dipenuhi dengan cepat dan memaksakan diri serta cenderung melampaui batas. *Al-Hawa* adalah dorongan yang tidak rasional, cenderung membenarkan segala cara, tidak adil yang terpengaruh oleh kehendak sendiri, rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci yang berupa emosi atau sentimen. Ada tiga jenis nafsu yang paling pokok, yaitu: nafsu amarah, yaitu nafsu yang selalu mendorong untuk melakukan kesesatan dan kejahatan, nafsu *lawwaamah*, yaitu nafsu yang menyesal, dan nafsu *muthmainnah*, yaitu nafsu yang terkendali ia akan mendorong kepada ketakwaan dalam arti mendorong kepada hal-hal yang positif.

Keterangan ini relevan dengan konsep konseling sebagaimana dikemukakan oleh Freud dalam Psikoanalisisnya bahwa manusia memiliki potensi dasar isnting yang dalam pembentukan kepribadian berkedudukan dalam *id*, yaitu sumber utama energi psikis berupa dorongan seksual (*libido*), dorongan hidup (*eros*) dan dorongan agresip merusak diri (*thanatos*), dorongan ini tidak rasional, tidak bermoral, memaksakan kehendak yang berada di luar kesadaran manusia.

### **b. Manusia sebagai Makhluk Pribadi**

Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia mempunyai potensi akal untuk berpikir secara rasional dalam

mengarahkan hidupnya kearah kemajuan dan berkembang, memiliki kesadaran diri (*as-syu'ru*), memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan serta tanggung jawab. Sekalipun demikian, manusia juga memiliki kondisi kecemasan dalam hidupnya sebagai ujian dari Allah yang disebut *al-khauf*, memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan fitrahnya kepada pribadi taqwa, memiliki kesadaran (*as syu'ru*) begitu juga tentang kematian ia akan datang kapan saja dan dimana saja dan tidak diketahui sebelumnya, sebab kematian adalah merupakan urusan Allah semata.

Keterangan tersebut relevan dengan konsep bimbingan dan konseling, yaitu manusia ada bersama orang lain oleh karena itu manusia harus memiliki kepribadian yang eksis. Pribadi yang eksis itu menurut konsep bimbingan dan konseling adalah pribadi yang memiliki potensi kemampuan berpikir rasional, memiliki kesadaran diri, memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan, bertanggung jawab atas arah pilihan yang ditentukan sendiri, merasakan kecemasan sebagai bagian dari kondisi hidup, memiliki kesadaran akan kematian dan ketiadaan, dan selalu terlibat dalam proses aktualisasi diri

### **c. Manusia sebagai Makhluk Sosial**

Manusia memiliki fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman

dan taqwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan terutama pada usia anak-anak. Namun demikian, setelah manusia dewasa (*mukallaf*), yakni ketika akal dan kalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa anak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang tidak lagi cocok, bahkan manusia mampu mempengaruhi lingkungannya (produser bagi lingkungannya). Manusia membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi, memiliki hati nurani (kalbu), dan mampu melakukan amal shaleh.

Keterangan di atas relevan dengan konsep bimbingan dan konseling yang mengungkapkan bahwa manusia ada merupakan bagian dari masyarakat dan dunia sosial, sehingga kita tidak berarti tanpa adanya orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai produser terhadap lingkungannya, perilaku sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua (orang lain yang signifikan), keputusan dapat ditinjau kembali apabila keputusan yang telah diambil terdahulu tidak lagi cocok, ia selalu menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan, membuat dan menyumbang,

menerima diri sendiri dengan apa adanya, dan memiliki komponen superego, yaitu kode moral dan nilai ideal yang mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah.

#### **d. Manusia sebagai Makhluk Spiritual**

Konsep ini tidak diterangkan dalam konsep bimbingan dan konseling. Namun di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia lahir sudah membawa fitrah, yaitu potensi nilai-nilai keimanan dan kebenaran hakiki. Fitrah ini berkedudukan di kalbu, sehingga dengan fitrah ini manusia secara rohani akan selalu menuntut aktualisasi diri kepada iman dan taqwa dimanapun manusia berada. Namun ada yang bisa teraktualisasikan dengan baik dan ada pula yang tidak, dalam hal ini faktor lingkungan pada usia anak sangat menentukan. Manusia sebagai makhluk spiritual berkedudukan sebagai *abidullah* dan sebagai *khalifatullah* di muka bumi.

*Abidullah* merupakan pribadi yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah. *Khalifatullah* merupakan tugas manusia untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut *rahmatan lil' alamin*.

Dengan demikian, pada tahapan ini konsep manusia sebagai makhluk spiritual

dapat dikatakan sebagai tingkat keimanan (komitmen) atas suatu religi (agama) yang diyakininya, yang menjadi suatu kode moral dan memotivasi perilaku, dan memiliki tingkat kesesuaian amal (tindakan/perilaku) dengan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai makhluk spiritual, tindakan seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat kompetensi sikap spiritualnya yang baik. Proposisi yang diajukan adalah kompetensi sikap spiritual secara langsung mempengaruhi emosi, dan selanjutnya emosi itu menentukan tindakan, atau dengan kata lain, kompetensi sikap spiritual berpengaruh secara tidak langsung terhadap tindakannya, yakni melalui emosinya yang baik.

Sebagai makhluk spiritual, hubungan manusia dengan Rabbnya ketika ibadah akan memunculkan kekuatan spiritualnya berupa limpahan *Ilahiah* atau petikan spiritual berupa *al-hikmah*. Tekadnya bertambah kuat, kemauannya semakin keras, dan semangatnya kian meningkat sehingga ia pun lebih memiliki kesiapan untuk menerima ilmu pengetahuan atau *hikmah* (Najati, 2005).

*Hikmah* merupakan karunia Allah berupa pemahaman terhadap *ma'rifat* Allah. Hikmah dapat menambah kemuliaan atau mengangkat (derajat) manusia sebagai hamba-Nya. Pemilikinya akan mencerminkan ciri-ciri para nabi yang ada

pada mereka. Hikmah yang dimilikinya akan menuntun dirinya kepada kemaslahatan yang tepat dalam melaksanakan semua aktivitas dan perbuatan sehari-hari sehingga mampu mencegah dan menjaga diri dari akhlak-akhlak yang tidak diridhoi-Nya. Karena itu hikmah tidak dianugerahkan kepada setiap orang, akan tetapi terlahir dari sejumlah faktor dan sebab yang merupakan *fadhilah* dan nikmat dari Allah.

Meskipun demikian, *hikmah* ini sangat perlu dikuatkan kepada semua manusia untuk meraihnya, agar hakekat kemanusiaannya dalam meraih kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan semakin paripurna, semakin signifikan. Menurut Nashir (1995) faktor untuk meraih hikmah ibadah tersebut, meliputi: (a) berdasarkan ilmu syariat; (b) ikhlas dan taqwa; (c) syukur dan sabar; dan (d) berdoa dan tawakal. Sedangkan faktor penghalang hikmah ibadah yang harus dihindari, meliputi: (a) hawa nafsu; (b) kebodohan; (c) kesombongan; (d) keras dan kasar.

Kesadaran sebagai makhluk spiritual pada masa usia remaja di sekolah, terutama pada jenjang pendidikan menengah seringkali terjadi "penurunan kualitas sikap spiritual", banyak faktor penghalang hikmah ibadah karena pada masa remaja yang merupakan masa transisi cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis,

kondisi internal berhubungan dengan emosi yang sangat kuat. Sebagai *background emotion*, kondisi internal tubuh terjadi perubahan hormonal yang dapat berwujud ketegangan atau relaks, kelelahan atau bertenaga, kesejahteraan atau rasa tidak nyaman dan antisipasi atau kengerian yang semua itu cenderung berkaitan dengan perasaan subjektif tertentu, misalnya keadaan internal tegang, lelah dan tidak nyaman cenderung bersamaan dengan emosi negatif seperti marah dan kecewa, sebaliknya keadaan relaks, sejahtera atau nyaman cenderung bersamaan dengan emosi positif seperti senang dan cinta/kasih sayang.

Selain itu pada masa remaja dimana perilaku mereka cenderung berpikir *instan* (pendek dan ingin cepat) dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Namun, tidak sedikit jalan yang ditempuh adalah jalan yang sesat dan mengandung risiko seperti mencoba NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif) atau pergaulan bebas. Karena proses berpikir seperti itu, remaja tidak mampu lagi membedakan sikap baik atau sikap tidak baik untuk dijadikan acuan perilaku yang sesuai dengan konsepsi '*halal dan haram*' sesuai perintah dan larangan agama yang dianutnya. Selain itu pada masa remaja ini siswa cenderung menutupi eksistensi kehidupannya dengan mengabaikan

ajaran agama yang dianutnya dan nilai-nilai normatif yang ditanamkan pada dirinya dalam menyelesaikan persoalan. Pada akhirnya, "gaya hidup kebarat-baratanlah" menjadi solusi dalam memecahkan berbagai persoalan hidupnya.

Menurut Atmoko (1994) sebagaimana mengutip pendapat Moore (1999) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa remaja yang tidak mempunyai komitmen agama akan berisiko empat kali lebih besar terlibat penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kendler (1997) dalam penelitian "*Psychopathology and Substances Use and Abuse*", yaitu peranan agama dalam pemulihan bagi pecandu NAPZA sangat penting.

Dengan kondisi perilaku remaja tersebut, seringkali siswa mengalami kegagalan dalam menjalani masa depan dan tidak mampu lagi membangkitkan kesadaran spiritual. Sesungguhnya, kesadaran dan kekuatan spiritual sebagai kompetensi sikap baik akan diperoleh jika siswa belajar mendekatkan dirinya dengan ketaatan dan amaliyah ibadah kepada Tuhan-Nya Allah SWT. ketika dihadapkan pada berbagai persoalan hidupnya.

## **2. Sikap Baik**

Sikap baik adalah kecenderungan pribadi yang mampu mengatur diri dalam

hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Allah SWT.

#### **a. Pribadi yang Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri**

Menurut keterangan al-Qur'an sikap baik dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah pribadi yang mampu mengatur akal dan kalbunya berfungsi secara penuh dalam mengendalikan dorongan nafsu, mampu membebaskan diri dari khauf (kecemasan), memiliki kebebasan dan bertanggung jawab, berbuat atas pertimbangan sendiri serta siap bertanggung jawab baik terhadap sesama manusia maupun kepada Allah SWT. Disamping itu juga pribadi yang memiliki kepribadian *shidiq* dan *amanah*, mampu menjadikan hati nurani yang dilandasi iman sebagai kontrol diri dalam setiap gerak dan kerja (*ihsan*), serta selalu berusaha mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik dan bersegera melakukannya, memiliki sikap tawakkal, serta mampu bersyukur atas apa yang ada dan terjadi pada diri sendiri atau menerima diri sendiri (*qana'ah*).

Keterangan ini relevan dengan konsep bimbingan dan konseling yang menegaskan bahwa sikap baik itu memiliki ciri-ciri pokok: *ego* berfungsi penuh, serta sesuainya antara *id*, *ego* dan *superego*, bebas dari kecemasan, keterbukaan terhadap pengalaman, memiliki kebebasan

dan tanggungjawab, kongruensi, sumber evaluasi internal, kesadaran yang meningkat untuk tumbuh secara berlanjut, serta tidak terbelenggu oleh ide tidak rasional (tuntutan kemutlakan), menerima diri sendiri dan percaya diri.

#### **b. Pribadi yang Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Orang Lain**

Pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain adalah sikap baik untuk mau melakukan amal saleh, bersikap *ta'awwun*, yaitu saling memberi dan menerima atau tolong menolong, menerima pengalaman dan bertanggung jawab sekalipun pengalaman itu buruk dan menyakitkan, berpikiran positif (*husnus zhan*). Disamping itu dia juga mau mengerjakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, selalu berbuat adil kepada siapapun, dan memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain, baik dalam bermuamalah maupun beribadah secara langsung maupun tidak langsung.

Keterangan ini relevan dengan konsep bimbingan dan konseling seperti dikemukakan dalam terapi Adler, terapi Behavioral, Transaksional, dan terapi realita, bahwa salah satu kecenderungan sikap baik dimana pribadinya mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain, dimana mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan situasi sosialnya

secara baik. Berdasarkan teori ini, sikap baik terhadap orang lain adalah kecenderungan perilaku pribadi yang mau menyumbang, memberi dan menerima, menerima pengalaman dan bertanggungjawab, memandang baik diri sendiri dan orang lain (*I'm ok your are ok*), signifikan dan berharga bagi orang lain, dan memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain.

#### **c. Pribadi yang Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Lingkungan**

Pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah sikap baik untuk selalu peduli, menjaga dan memelihara kelestarian lingkungannya, dan pribadi yang mampu memproduksi lingkungan menjadi kondusif bagi kehidupan. Konsep ini relevan dengan konsep bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan dalam teorinya Adler dan Behavioral yang menegaskan bahwa sikap baik terhadap lingkungan adalah kecenderungan perilaku pribadi yang mampu berhubungan baik dengan lingkungan, juga berbuat sesuatu guna mengolah lingkungan menjadi baik, minimal tidak membuat sesuatu yang bisa merusak lingkungan, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi kehidupan.

Dalam konsep implementasi Kurikulum 2013, sikap baik yang terkait

dengan pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan dimaksud, disebut dengan *Kompetensi Sikap Sosial* yang dilakukan untuk membentuk sikap sosial siswa yang mampu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam dimana mereka berada

#### **d. Pribadi yang Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Allah SWT.**

Kemampuan mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT. ini tidak dijelaskan dalam konsep bimbingan dan konseling. Namun ayat-ayat al-Qur'an banyak mengupasnya, bahwa pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT. adalah sikap baik untuk selalu meningkatkan keimanannya yang dibuktikan dengan melaksanakan ibadah dengan benar dan ikhlas, menjalankan muamalah dengan benar dan dengan niat yang ikhlas. Selain itu juga pribadi yang mampu menjalankan secara seimbang diri sebagai *abidullah* yang selalu beribadah sesuai tuntunan-Nya, juga menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dengan baik (*hablun minallah* dan *hablun minannas*) sehingga dari segi kehidupan dunianya sejahtera, amal akhiratnya berjalan dengan baik.



Tumbuhnya kesadaran sikap baik dalam hubungannya dengan Allah SWT. sebagai fitrah beragama manusia tidak berkembang secara otomatis, tetapi melalui suatu proses (pengamalan yang bermakna melalui pendidikan), dimulai dari kondisi belum memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Allah SWT. (*ibadah mahdlah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ibadah gair mahdlah*). Dengan demikian diperlukan suatu proses pendidikan salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling agar memiliki kesungguhan atau kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Allah SWT. melalui aktivitas ketaatan dan amaliyah ibadah *ibadah mahdlah* dan *ibadah gair mahdlah*. (Yusuf, 2007).

Kualitas kompetensi sikap baik dalam hubungannya dengan Allah SWT., akan menumbuhkan *background emotion* menjadi lebih tenang/relaks, merasa bertenaga, sejahtera, aman dan nyaman yang disertai perasaan positif seperti rasa senang, gembira dan cinta. Emosi tersebut akan terus terpelihara dan terbawa saat seseorang itu menghadapi sesuatu. Selanjutnya, ketika ia menghadapi stimulus berupa hal-hal yang problematik, maka respon emosinya akan tetap positif, artinya ia tidak mudah “terpancing” emosinya untuk bertindak eksplosif dalam menanggapi stimulus tersebut, atau dengan kata lain emosi tetap stabil. Kestabilan

emosi itu pada gilirannya melahirkan tindakan orang itu menjadi lebih berkualitas dalam menghadapi perilaku emosionalnya.

Kesadaran sikap baik yang sungguh-sungguh dalam hubungannya dengan Allah SWT. pada diri manusia yang bermasalah akan merupakan fondasi terhadap *relapse* dan perekat bagi dirinya dalam membingkai keberhasilan kehidupannya. Bagaimanapun juga pembinaan terhadap manusia sebagai makhluk spiritual bukan persoalan yang mudah, dibutuhkan waktu panjang dan berkelanjutan, serta tanpa henti melalui usaha yang serius.

Dalam konsep implementasi Kurikulum 2013, sikap baik yang terkait dengan pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT. dimaksud, disebut dengan *Kompetensi Sikap Spiritual* yang dilakukan dalam rangka membentuk sikap siswa agar mampu menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

### **3. Sikap Tidak Baik**

Sikap tidak baik pada hakikatnya adalah kecenderungan perilaku pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Allah SWT. Selengkapnya dijelaskan berikut ini.

**a. Pribadi yang Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri**

Pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah sikap tidak baik dimana akal dan qalburnya tidak berfungsi dalam mengendalikan nafsu, sehingga nafsu berbuat sekehendaknya, penuh emosi, tidak terkendali dan tidak bermoral, tidak mampu membebaskan diri dari kecemasan (*al-khauf*), sedang kecemasan itu sendiri terlahir dari perbuatan dosa baik terhadap Allah SWT. maupun terhadap sesama manusia, *ta'ashub* yaitu tidak terbuka terhadap pengalaman, tidak mengakui pengalaman dengan tidak bertanggung jawab, dan yang lebih parah lagi adalah berkepribadian munafik, riya yaitu beramal hanya untuk dilihat orang lain, kurang memiliki kesadaran diri dan tidak konstruktif, tidak pandai bertawakkal, rendah diri (*ya'uus*) dan putus asa (*qunuut*).

Konsep ini relevan dengan konsep bimbingan dan konseling yang menegaskan bahwa pribadi yang tidak mampu mengatur hubungan dengan diri sendiri itu memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut: *ego* tidak berfungsi penuh, tidak serasinya antara *id*, *ego*, dan *superego*, dikuasai kecemasan, tidak terbuka terhadap pengalaman, tidak

mengakui pengalaman atau tidak bertanggung jawab, *inkongruen*, sumber evaluasi eksternal, kurangnya kesadaran diri, tidak konstruktif, terbelenggu ide tidak rasional (tuntutan kemutlakan), serta rendah diri dan putus asa.

**b. Pribadi yang Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Orang Lain**

Pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain adalah sikap tidak baik dimana pribadinya yang *bakhil* dalam arti egois dan tidak mau menyumbang atau membelanjakan hartanya di jalan kebajikan, tidak mau saling menolong (*ta'awun*), memiliki sifat *marhun* dan *takabbur* yaitu sifat sombong dan merasa diri lebih besar dan berharga daripada orang lain, *su'us zhan* (berpikir negatif), *tajassus* yaitu suka mencari-cari kesalahan orang lain, *ghibah* yaitu menggunjing sesama, *kufur* nikmat, enggan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, gemar melakukan *riba*, memperoleh harta dengan jalan *batil*, yaitu perbuatan yang cenderung hanya menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain, dan sebagainya.

Konsep ini relevan dengan konsep bimbingan dan konseling yang menerangkan bahwa pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain adalah sikap yang egois

dan tidak mau menyumbang, memandang diri sendiri baik sedang orang lain jelek (*I'm ok your are not ok*), berpikiran negatif terhadap orang lain, ketidak mampuan menyesuaikan diri secara psikologis, memenuhi kebutuhan sendiri dengan mengorbankan (merampas) hak orang lain.

#### **c. Pribadi yang Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Lingkungan**

Pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah sikap tidak baik dimana pribadinya tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara baik, sehingga ia tidak peduli dengan kerusakan lingkungan, atau ikut berbuat sesuatu yang bisa merusak lingkungannya, sekaligus tidak mampu membuat lingkungannya menjadi kondusif bagi kehidupan.

Konsep ini relevan dengan konsep bimbingan dan konseling yang menerangkan bahwa pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah sikap yang tidak bisa membangun hubungan baik dengan alam atau kosmos, dan ikut berperilaku yang bisa merusak lingkungan.

#### **d. Pribadi yang Tidak Mampu Mengatur Diri dalam Hubungannya dengan Allah**

Konsep ini tidak diterangkan dalam konsep bimbingan dan konseling. Namun dalam al-Qur'an ketidakmampuan mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT. telah banyak dikupas, bahwa pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT. adalah pribadi yang kufur dan syirik. Pribadi kufur adalah sikap tidak baik yang tidak beriman dan enggan menjalankan syari'at Allah (hukum-hukum Allah), termasuk juga sebagai kufur orang yang dengan sengaja tidak mau menjalankan ibadah kepada Allah SWT. yaitu ibadah-ibadah yang diwajibkan kepadanya untuk dilaksanakan, atau tidak menerima dengan syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah (kufur nikmat). Dalam melakukan *muamalah* orang yang memiliki kepribadian *kufur* cenderung berlaku *zhalim*, mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan hak orang lain. Selain kekufuran, kesalahan yang sangat fatal terhadap Allah SWT. adalah *syirik*.

Kemudian, sikap tidak baik terhadap Allah adalah kecenderungan perilaku pribadi yang tidak mampu memungsikan diri secara seimbang antara dirinya sebagai *abidullah* dan sebagai *khalifah*, baik hanya mengutamakan urusan keduniaan dan ibadah tertinggalkan, atau lebih

mengutamakan ibadah dan urusan dunia tertinggalkan. Dengan demikian, ketidakmampuan mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT. sebagai sikap yang tidak baik akan menumbuhkan *background emotion* menjadi tegang, lelah, tidak nyaman dan kurang bertenaga yang disertai perasaan subjektif negatif seperti marah, kecewa dan sedih. Emosi tersebut juga akan terus terpelihara dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ketika ia menghadapi stimulus berupa sesuatu yang problematik maka respon emosinya berupa emosi negatif. Artinya ia mudah “terpancing” emosinya untuk bertindak eksplosif dalam menanggapi stimulus tersebut, atau dengan kata lain emosi tidak stabil. Ketidak-stabilan emosi itu pada gilirannya akan melahirkan tindakan orang itu menjadi lebih rentan tidak terkendali, dalam menghadapi sesuatu yang problematik dalam hidupnya. Ia akan menjadi mudah marah dan jengkel, cenderung membentak dan menghukum secara fisik, bahkan ketika ia menghadapi suatu problem yang sebenarnya wajar menurut orang lain.

## **E. IMPLIKASI HASIL**

### **PEMBAHASAN: KERANGKA KERJA UNTUK GURU BK**

#### **1. Konsep Bimbingan dan Konseling Spiritual**

Bimbingan dan Konseling Spiritual dapat diartikan sebagai: proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religions*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya, (Yusuf, 2007). Dengan demikian, bimbingan dan konseling spiritual adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh Guru BK/Konselor kepada siswa, baik secara individu dan kelompok atau klasikal, agar siswa tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya dan menjalani kehidupan dengan baik dan lancar, dan memiliki kompetensi sikap baik, sehingga memperoleh kebahagiaan sesuai dengan tuntunan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan sunah Rosul.

Selanjutnya tujuan bimbingan dan konseling spiritual adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritualitasnya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Kesadaran

spiritual siswa dengan sikap yang baik diyakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya (Yusuf, 2007). Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling dengan pendekatan spiritual adalah membantu memecahkan masalah siswa melalui penghayatan, keyakinan dan pengamalan konsep-konsep agama Islam baik yang *ubudiah (vertikal)* maupun yang *muamalah (horisontal)*, sehingga tercapai kesejahteraan pribadi maupun (berimbas kepada) kesejahteraan masyarakat. Siswa diyakinkan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat terpecahkan (semua masalah pasti ada jalan keluarnya) asalkan mau kembali ke petunjuk-petunjuk agama. Sehingga pada akhirnya "*life long counseling*" akan menjadi relevan diaplikasikan dalam membimbing pembimbingan bagi siswa.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling spiritual dalam proses pembimbingan bagi siswa, adalah sebagai upaya membantu membangkitkan kesadaran dan semangat kepercayaan yang telah menyimpang dari pada nilai-nilai normatif dan ajaran agamanya, yang dikarenakan adanya kekosongan jiwa dari ke-Tuhan-an sebagai dampak dari masalah dan keterbatasan yang dihadapinya sehingga memiliki sikap tidak baik, dengan membantu siswa untuk berkembang sesuai

dengan eksistensi dan fitrah-Nya, dalam mencapai tujuan hidupnya.

Fungsi utama intervensi spiritual (kerohanian/agama Islam) dalam layanan bimbingan dan konseling spiritual adalah untuk meningkatkan proses penyesuaian dan pertumbuhan spiritual. Hal ini terjadi karena pertumbuhan spiritualnya siswa akan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupannya. Kategori intervensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, tingkah laku, dan *interpersonal* dengan Sang Pencipta (Noor, 2006).

Untuk itu Guru BK/Konselor hendaknya membantu bagaimana kehidupan siswa menjadi bersikap baik dengan *intervensi* spiritual yang diarahkan pada pendekatan melihat hakekat manusia menurut agama dan peran agama dalam kehidupan umat manusia yang sesuai dengan firah manusia sebagai '*makhluk spiritual*' dengan segenap kemuliaan dan keterbatasan (keunikan dari sifat-sifat setiap individu) yang memerlukan pengarahannya secara jelas untuk penyelesaian masalahnya secara bijak, baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling bagi siswa hendaknya ditangani secara holistik dan menggunakan metode terpadu dengan memperhatikan tumbuh kembangnya empat pilar kesehatan, yaitu kesehatan

manusia seutuhnya meliputi: (a) sehat secara jasmani/fisik (biologis), (b) sehat secara kejiwaan (psikis/psikologis), (c) sehat secara sosial, dan (d) sehat secara spiritual (kerohanian/agama). Para siswa diharapkan mampu berada pada jalur-jalur mental dan emosional (*bio-psiko-sosio*) yang sehat dan wajar, agar tercipta sikap baik dengan kecenderungan perilaku baru atau ahlak mulia sebagai perekat dan penguat terhadap *relapse*.

Untuk itu, layanan bimbingan dan konseling yang diberikan bukan sekadar proses memberikan pertolongan, nasihat dan dukungan sosial saja, tetapi juga harus merujuk siswa kepada Maha Penciptanya, yakni Allah SWT. Layanan bimbingan dan konseling spiritual yang diberikan diarahkan untuk mengembalikan keimanan dan ketaqwaan serta kesadaran spiritual, yang akan membawa siswa pada eksistensi dirinya dan dapat menemukan citra dirinya, sesuai dengan kebenaran yang hakiki dan kemenangan yang abadi untuk meraih kebahagiaan kehidupan yang hakiki.

## **2. Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Spiritual**

Nuansa ke-Islaman dalam pendekatan bimbingan dan konseling spiritual yang dibingkai sesuai tuntunan Ilahiah dan Rosul-Nya, maka strategi pelaksanaan layanannya sebagai berikut:

1) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling spiritual pada tahapan

intervensi, pemberian layanan difokuskan pada konsep tematik sikap baik tentang nilai-nilai ajaran Islam yang meliputi pemaknaan konsep; sabar, syukur, rendah hati, memahami ilmu, taqwa dan iman, tawadlu, marah yang dirahmati, adab berinteraksi dan berelasi, tegar, mandiri, kreatif, dan produktif. Amaliyah ibadah menjadi sarana Ibadah dan sebagai wujud kecintaannya kepada Allah SWT. agar lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta Allah SWT.

2) Peran Guru BK/Konselor adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu siswa dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Islam). Dalam tahapan ini nampak pula bahwa agar siswa bisa mandiri, maka siswa perlu belajar sepanjang hayat dan sejangat hayat (*lifelong learning and lifewide learning*), bahkan lebih dari itu adalah mengamalkan apa yang dipelajarinya itu sebagai ibadah sepanjang hayat (*lifelong worship*). Tugas Guru BK/Konselor hanyalah membantu, individu siswa sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama. Pada akhirnya siswa pun mampu menapaki perjalanan spiritual untuk meraih mutiara-mutiara hikmah yang penuh makna dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.

- 3) Proses layanan bimbingan dan konseling spiritual harus disesuaikan dengan hakikat manusia kepada Sang Pencipta sebagai makhluk spiritual, yakni dalam melaksanakan aktivitas konseling hendaknya mampu mengembangkan fitrah hidayah manusia melalui upaya membangkitkan kesadaran spiritual ‘menasehati atau mengingatkan’ terhadap siswa, agar memiliki kemampuan secara sungguh-sungguh dalam menuju-Nya, untuk menggapai pintu hidayah dan petunjuk-Nya. Sehingga siswa akan pandai mengambil hikmah dari semua aspek kehidupannya, baik dalam keadaan nikmat maupun ujian melalui perwujudan rasa syukur. Dalam kerangka kerja pendekatan bimbingan dan konseling spiritual ini, tampak bahwa penyerahan diri kepada Allah dilakukan atas dasar keyakinan terhadap ayat-ayat Allah sebagai suatu kebenaran (*the thing in itself*) dengan niat yang tulus, *lillahi ta’ala*. Kerangka kerja pendekatan bimbingan dan konseling spiritual ini bersifat komprehensif yang mengacu pada fokus masalah sehinggalebih mengembangkan hikmah ibadah bagi siswaakan efektif membawanya ke arah kebenaran yang hakiki (*al-haq*) dan kemenangan yang abadi (*al-falah*), serta menghindarkan diri dari kerugian yang hakiki (*al-khusran*).
- 4) Pelaksanaan bimbingan dan konseling spiritual seyogianya dimulai dengan membaca *kalam* Allah SWT. ‘*Bismillah*’, dan diakhiri dengan untaian kata ‘*alhamdulillah wa syukurillah*’. Dan jika memungkinkan pilihlah tempat-tempat yang suci di sekolah. Dengan pertimbangan, bahwa di tempat-tempat yang “suci” didalamnya ada *Nur Ilahiah* beserta para Malaikat-Nya, rahmat Allah, petunjuk Allah, yang memancarkan kedamaian yang hakiki.
- 5) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling spiritual terdiri atas format: (a) layanan bimbingan dan konseling perorangan; (b) layanan bimbingan dan konseling keluarga; dan (c) layanan bimbingan dan konseling kelompok/klasikal. Sedangkan metode kegiatan layanan bimbingan dan konseling spiritual dilaksanakan dengan (1) metode keteladanan, (2) metode penyadaran dan (3) metode penalaran logis dalam bingkai model komunikasi dakwah.
- 6) Pelaksanaan teknik bimbingan dan konseling spiritual yang terdiri atas teknik konseling amaliyah ibadah dan teknik konseling keterampilan agama. Pelaksanaan teknik konseling amaliyah ibadah diberikan pemahanan tentang hikmah wudu, hikmah sabar, hikmah

syukur, hikmah dzikir, hikmah doa dan hikmah membaca al-Qur'an. Pada pelaksanaan teknik konseling keterampilan agama diarahkan untuk membantu membangkitkan kesadaran spiritual siswa agar mendapatkan makna dan hikmah dari keterampilan agama yang ditegakkannya. Teknik layanan bimbingan dan konseling spiritual lain berupa metode *relaksasi* "terapi pasrah diri" yang diberikan dengan mengarahkan keseimbangan sinergi akal dan ruh atau pikiran dan hati dengan fokus pada zikir (ingat kepada Sang Pencipta) disertai dengan totalitas kepasrahan diri hanya kepada-Nya, bahwa tubuh ini bukan yang utama, yang utama adalah apa yang ditiupkan Sang Pencipta yaitu ruh sehingga siswa dapat menyadari keberadaan ruh yang ada di tubuh. Pada akhirnya siswa dapat mencapai *relaksasi* yang secara otomatis dapat meraih ketenangan bathin (psikologis).

- 7) Penilaian dalam layanan bimbingan dan konseling spiritual dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan yang diarahkan kepada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi dalam proses adalah memonitor perkembangan perubahan kecenderungan sikap baik selama proses layanan bimbingan dan konseling berlangsung, adakah hambatannya, apakah siswa dapat mengikuti proses,

dan respon-respon apa saja yang tampak dalam proses yang harus segera terentaskan. Evaluasi hasil adalah melihat hasil yang diperoleh siswa, adakah dirinya merasakan perubahan setelah menerima layanan bimbingan dan konseling. Hasil lainnya pada siswa yaitu dapat membuat keputusan bagi dirinya sendiri maupun dapat membuat pilihan yang tepat. Dalam Kurikulum 2013 Penilaian Sikap adalah penilaian terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran, di dalam kelas, dan di luar kelas untuk menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan karakter setiap peserta didik. Yakni terdiri atas (1) Penilaian Sikap Spiritual dilakukan dalam rangka membentuk sikap siswa agar mampu menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Dan (2) Penilaian Sikap Sosial dilakukan utk membentuk sikap sosial siswa yang mampu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam dimana mereka berada.

Selanjutnya *output* maupun *outcome* penilaian keberhasilan layanan bimbingan dan konseling spiritual yang ditekankan di sini ialah siswa menunjukkan perubahan kompetensi ke



arah sikap baik atau amat baik dengan kecenderungan perilaku akhlak mulia “*akhlakulkarimah*” dalam kehidupannya, yang ditunjukkan tidak *relapse*, berani mengatakan tidak terhadap yang *haram*, *bathil*, hidup sehat dan selaras dengan kompetensi pengetahuan dan keterampilannya di sekolah, memiliki kematangan kepribadian dengan kecerdasan yang seimbang antara intelektual, emosi, mental, dan spiritual. Dengan perkataan lain penilaian keberhasilan layanan bimbingan dan konseling spiritual ditunjukkan dengan Sikap *Baik* dan Sikap *Amat Baik* yang dilaporkan melalui formulir Jurnal Sikap, atau Form Observasi Penilaian Sikap untuk mengisis deskripsi pada buku Raport siswa.

### **3. Materi Layanan Bimbingan dan Konseling Spiritual**

Dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling spiritual ini, tampak bahwa pendekatan diri kepada Allah dilakukan atas dasar keyakinan terhadap ayat-ayat Allah sebagai suatu kebenaran (*the thing in itself*) dengan niat yang tulus, *lillahi ta'ala*. Kerangka kerja pendekatan bimbingan dan konseling spiritual ini bersifat komprehensif yang mengacu pada fokus masalah. Secara operasional, beberapa materi yang dapat diintervensi melalui pelaksanaan layanan bimbingan

dan konseling spiritual diuraikan sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan tugas hidup manusia yang utama dan esensial adalah beribadah (ad-Dzariat: 56, al-Hijr: 99). Pedoman hidup yang utama dalam menjalankan tugas hidup tersebut adalah Al-Qur'an dan Sunah Rosul (al-An'am: 116, 153; Yunus: 57-58; al-Hijr: 41-42; al-Nahl: 42-44, 64, 89; al-Baqarah: 213). Dan niat utama menjalankan tugas hidup adalah mencari ridho Allah (al-Lail: 18-21; al-Hijr: 40).
- 2) Tujuan jangka panjang dalam menjalankan tugas hidup adalah kehidupan akhirat yang baik yakni masuk surga (Ali Imron: 133; al-Fajr: 27-30, al-An'am: 32) dan terhindar atau selamat dari neraka (al-Baqarah: 24; al-Nahl: 85; al-An'am: 27-30; al-Fatir: 36-37; Ali Imron: 16). Tujuan jangka panjang itu baru bisa dirasakan setelah manusia mengalami kematian yang pasti akan dijumpai (aj-Jum'at: 8; al-Nahl: 61).
- 3) Selain tujuan jangka panjang, manusia juga memiliki tujuan jangka pendek yaitu kehidupan dunia yang baik (al-Nahl: 97; as-Sof: 13; al-Hud: 61; al-Qasas: 77). Untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, manusia pasti menghadapi cobaan atau rintangan dan godaan (al-Mulk: 2; al-

Kahfi: 7; al-Baqarah: 49,155-157,214; al-Ambiya: 34-35,86-87; al-Haji: 52-53; al-Furqan: 18-20; al-Ankabut: 2-7; al-Hijr: 39).

- 4) Bahwa dalam mencapai tujuan dan menghadapi cobaan dan godaan, manusia harus bersikap taqwa (al-Khaser: 18; al-Thalaq: 2-3; al-Nahl: 42) dan sabar (al-Baqarah: 153,155). Sejalan dengan sikap sabar dan taqwa, manusia secara akal dan perbuatan harus tetap berusaha (ar-Ra'du: 11; al-Ankabut: 69), dengan menyusun suatu rencana (al-Khaser: 18), kerja atau pelaksanaan rencana secara berurutan/sistematis dan sungguh-sungguh (Alam Nasyah: 7). Manusia juga harus selalu melakukan kontrol diri/evaluasi diri (ar-Rum: 36,41; al-Khaser: 18-19), yang selalu disertai rasa bersyukur atas apa yang telah dimiliki sampai saat ini (Ibrahim: 7). Dan dalam segala usahanya manusia harus diperkuat dengan do'a dan minta pertolongan kepada Allah sang pencipta karena pada hakikatnya semua di dunia ini telah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa (ar-Rum: 37; al-Baqarah: 153,155; al-A'raf: 205-206; al-Isro': 79-81,108-110).
- 5) Allah SWT. memerintahkan harus berusaha secara nyata mengatasi kesulitan-kesulitan, bekerja secara satu-persatu (sistematis, terencana), dan

selalu meneliti diri (evaluasi). Strategi ini adalah cara-cara menyelesaikan masalah. Ayat-ayat Allah yang menjadi rujukan strategi ini sebagai berikut. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka yang mengubah keadaan mereka sendiri (ar-Ra'du: 11), sesungguhnya di samping kesulitan-kesulitan (masalah) ada kemudahan (penyelesaian), maka ketika engkau selesai mengerjakan suatu pekerjaan, kerjakanlah pekerjaan yang lain (Alam Nasrah: 6-7), setiap diri hendaklah meneliti apa yang telah dilakukan, untuk hari esok (al-Hasyr: 18).

- 6) Nas-nas berkaitan dengan masalah manusia antara lain: telah datang nasehat, petunjuk, rahmat dan obat bagi hati dari Tuhanmu (Yunus: 58), hanya dengan mengingat Allah sajalah, akan diperoleh ketenteraman hati (ar-Ra'du: 28), barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar (dari masalahnya) (ath-Thalaaq: 2), barang siapa yang berserah diri kepada Allah, maka Dia akan mencukupkan urusan orang itu (ath-Thalaaq: 3), jika kalian bersyukur atas nikmat-Ku, niscaya Aku menambah nikmat-Ku kepada kalian (Ibrahim: 7), jadikanlah sabar dan sholat sebagai pembantumu (untuk mencapai cita-cita), sesungguhnya Allah beserta

orang-orang yang sabar (al-Baqoroh: 153), Aku (Allah) kabulkan do'a orang yang berdo'a kepada-Ku (al-Baqarah: 186).

#### **4. Tahapan Bimbingan dan Konseling Spiritual**

Secara khusus prosedur konseling individual dalam konseling spiritual mengikuti tahapan sesuai pendekatan terapi yang sudah ada, misalnya berikut ini bisa dijadikan acuan dengan tahapan pelaksanaan kegiatan yang meliputi:

**Tahap awal** (*taaruf*), bagian awal ini berisi pembukaan, pengenalan serta pertanyaan-pertanyaan ringan, sapaan yang bernuansa Islami pendekatan antara Guru BK/Konselor dan siswa yang dibimbing. Dalam fase awal ini Guru BK/Konselor memperhatikan apa saja yang tampak dari perilaku siswa, baik dalam bentuk bahasa maupun gerak pikir sebagai bahasa isyarat yang harus dipahami. Guru BK/Konselor juga melihat seperti apa keadaan kontak mata pada binimbing, seperti apa pula perasaannya, dan bagaimana ia berkata-kata.

**Tahap penerimaan** (*tafahun*), merupakan prosesi lanjutan dengan menerima siswa apa adanya dan membina hubungan/komunikasi yang baik dan akrab.

**Tahap keseimbangan** (*taawun*) dimana Guru BK/Konselor membantu siswa memahami masalah secara jelas dan

meng"clear" masalahnya agar tidak menjadi hambatan fisik-sosial-psikologis, pada tahap ini Guru BK/Konselor maupun siswa dibantu sedapat mungkin segera menyadari perilaku apa saja yang diperbuat sehingga menimbulkan dampak bagi dirinya sendiri. Dalam keadaan tidak dapat melakukan sesuatu hal, Guru BK/Konselor dapat memberikan bantuan konseling yang sejenis agar siswa dapat mengenang kejadian-kejadian masa lalu (mengeksplorasi diri).

**Tahap intervensi** (*takaful*) disini Guru BK/Konselor mengintervensi agar siswa memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, secara jelas juga memberikan pilihan-pilihan atas solusi masalah yang dihadapi siswa atau mendorong siswa mencari cara dalam pencarian masalahnya, dan memberikan semangat bahwa siswa dapat berbuat baik bagi dirinya sendiri. dan

**Tahap akhir** (*bertawakal* dan *berdo'a*), dalam tahapan akhir ini menggambarkan keadaan diri siswa, apakah terentaskan dari kesulitan yang dihadapi atau tidak, siswa harus tawakal dan konsisten untuk melaksanakannya dengan sabar penuh syukur dan selalu berdo'a kepada Allah SWT. Tahapan ini disebut juga sebagai tahap evaluasi dari layanan yang diberikan.

## 5. Kualifikasi dan Kompetensi Konselor Spiritual

Mengingat peran Guru BK/Konselor yang sangat strategis tersebut, maka dengan pendekatan bimbingan dan konseling spiritual, para Guru BK/Konselor dengan pendekatan religiusnya (dalam hal ini Islam) tentunya mengambil inspirasi dari nash-nash al-Qur'an dan Sunah Rosul yang diyakini mampu menjadi obat hati, petunjuk, dan rahmat bagi orang yang mempercayainya (QS Yunus: 57), semoga hal ini menjadi solusi bagi terentaskannya masalah sikap tidak baik (*negative*) siswa semakin menggunung kasus-kasusnya, maka proses pembinaan yang dilakukan Guru BK/Konselor terhadap siswa dapat dipandang, dirancang dan dilaksanakan sebagai proses bimbingan dan konseling spiritual.

Bimbingan dan konseling spiritual sebagai layanan bantuan kemanusiaan memiliki beberapa tokoh yang masing-masing memberikan kontribusi dalam landasan menurut pandangan setiap pencetus. Demikian pula peran Guru BK/Konselor dengan pendekatan bimbingan dan konseling spiritual menyandang profesi yang sangat mulia, karena profesi ini sejalan dengan tugas para Nabi dan Rasul Allah untuk mengajak 'mengingat dengan nasihat', membantu dan membimbing siswa menuju kepada

jalan kehidupan yang lurus (sikap baik) sesuai dengan tuntunan-Nya dan sunnah Rasul-Nya.

Dengan kualifikasi Guru BK/Konselor ini, maka persyaratan minimal sebagai konselor spiritual, sebagai berikut:

- 1) Guru BK/Konselor memiliki kualifikasi atas dasar keimanan, ketaqwaan dengan menjunjung tinggi tuntunan Allah SWT. dan Rosulullah, dan harus tercermin dari kualitas spiritual dan moral yang tinggi, kepribadian dengan akhlak yang mulia, juga memiliki pengetahuan tentang keterampilan profesi bimbingan dan konseling dan syariat Islam;
- 2) Guru BK/Konselor memiliki kualifikasi sikap tulus dan ikhlas; yaitu kemampuan untuk bersikap menghormati/menghargai siswa dan teman sejawat tanpa pamrih serta kerelaan untuk membantu dalam memberikan bimbingan dan konseling;
- 3) Guru BK/Konselor memiliki kualifikasi sikap sabar; yaitu ketika dihadapkan kesulitan dalam menghadapi siswa dan teman sejawat, baik berupa perkataan maupun perbuatan;
- 4) Guru BK/Konselor memiliki kualifikasi sikap baik dan lembut, yaitu menunjukkan sikap kelembutan dan menggunakan perkataan penuh kelembutan melalui tutur kata halus dan lembut dan menghindari sifat keras dan

kasar ketika proses bimbingan dan konseling berlangsung;

- 5) Guru BK/Konselor memiliki kemampuan untuk menjaga rahasia, yaitu Guru BK/Konselor harus memberi jaminan, menjaga dan mengormati dan memelihara informasi berkenaan dengan rahasia mengenai siswa, dan menghormati hak-hak siswa;
- 6) Guru BK/Konselor dalam proses konseling “menasehati atau mengingatkan siswa” hendaknya menyakini bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada *kudrat* dan *irodat* Allah SWT.

Melalui kerangka kerja bimbingan dan konseling spiritual dipandang relevan dalam kondisi saat ini di sekolah-sekolah. Dalam kaitan ini, Atmoko (1994) mengemukakan pemikiran tentang bimbingan pendekatan spiritual, yaitu bantuan kepada siswa dengan dasar pijakan, cara berpikir, analisis dan diagnosis masalah, serta teknik-teknik pemecahan masalah yang menggunakan (berlandaskan atas) konsep-konsep agama, khususnya Islam.

Dengan strategi bimbingan dan konseling spiritual, jelas bahwa Guru BK/Konselor bukan hanya berperan memberikan bimbingan dalam mengentaskan masalah, melainkan membimbing secara terpadu baik teknis maupun bimbingan pada fokus masalah

psikologis siswa sejak awal belajar di sekolah sampai selesai ujian. Dalam hal ini secara rinci peranan Guru BK/Konselor sebagai Konselor Spiritual, paling tidak mencakup:

- 1) Menjelaskan hal ikhwal belajar sebagai kewajiban manusia dalam mengarungi tugas hidupnya, antara lain makna hidup, tujuan hidup, ujian/hambatan hidup yang akan ditemui, dan teknis belajar itu sendiri, jadwal belajar, target belajar dan mengevaluasi diri atas dasar strategi spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling dalam penuntasan belajarnya.
- 2) Mendampingi siswa dalam menyelesaikan fokus masalah yang berpengaruh terhadap pengentasan belajarnya di sekolah dengan lebih memahami dan meyakini al-Qur'an dan Sunah Rosul yang berkaitan dengan strategi spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagaimana telah diuraikan.

## **F. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Simpulan**

Secara keseluruhan kajian ini telah dicapai dengan ditemukan konsep bimbingan dan konseling spiritual untuk mengembangkan kerangka kerja bagi Guru BK/Konselor di sekolah dalam memecahkan permasalahan siswa, terutama terkait dengan kompetensi sikap

siswa yang terwujud dalam perilaku ahlak mulia, berkembangnya kematangan kecerdasan, dan kompetensi keterampilan siswa. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan serta implikasi hasil pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

**Pertama**, Konsep bimbingan dan konseling tentang hakikat manusia, sikap baik, dan sikap tidak baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, secara umum relevan dengan konsep bimbingan dan konseling, hanya istilah penamaan atau terminologi yang berbeda, namun maksudnya selaras.

**Kedua**, Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia pada hakikatnya tidak hanya sebagai makhluk biologis, pribadi, dan sosial, tetapi juga sebagai makhluk spiritual. Begitu juga dengan sikap baik, dan sikap tidak baik, tidak hanya mampu atau tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, tetapi juga terhadap Allah SWT.

**Ketiga**, Satu hal yang berbeda secara mendasar, yaitu sifat pembawaan dasar manusia. Konsep bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan oleh Freud menyatakan bahwa potensi dasar manusia yang merupakan sumber penentu kepribadian adalah insting. Sebaliknya, menurut kandungan ayat-ayat al-Qur'an bahwa potensi manusia yang paling mendasar adalah fitrah, yaitu nilai-nilai

keimanan untuk beragama kepada agama Allah yang selalu menuntut untuk diaktualisasikan.

**Keempat**, Menurut kandungan ayat-ayat al-Qur'an, manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk spiritual (at-Tin: 4). Manusia sebagai makhluk spiritual meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, pribadi dan sosial selalu terikat dengan nilai-nilai spiritual.

**Kelima**, Menurut pandangan penulis, implikasi konsep bimbingan dan konseling spiritual menunjukkan cukup signifikan sebagai kerangka kerja untuk Guru BK/Konselor dalam membantu siswa mengentaskan permasalahan belajar, karier, sosial dan pribadi, serta membantu kearah perkembangan kematangan (kedewasaan) siswa. Pada aspek sebagai makhluk biologis, dengan pendekatan bimbingan dan konseling spiritual memungkinkan siswa merasakan fisiknya terasa lebih segar dan menjadi lebih sehat. Aspek sebagai makhluk pribadi, dengan pendekatan bimbingan dan konseling spiritual memungkinkan siswa merasakan hatinya lapang, menunjukan sikap lebih tenang dengan emosional yang lebih stabil. Pada aspek sebagai makhluk sosial, dengan pendekatan bimbingan dan konseling spiritual memungkinkan siswa menunjukan

sikap lebih arif dan bijak serta tidak egois. Adapun aspek sebagai makhluk spiritual, dengan pendekatan bimbingan dan konseling spiritual memungkinkan siswa merasakan ada perubahan dalam perilaku untuk lebih taat pada Allah SWT. disertai kepasrahan total kepada kehendak-Nya. Adapun implikasi menyeluruh dari layanan bimbingan dan konseling spiritual berdampak terhadap perubahan keadaan “*sikap baik* atau *sikap amat baik*” berupa perilaku yang mengantarkan siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, sehingga siswa mampu menapaki perjalanan kehidupan saat ini dan masa depan yang terbaik sesuai potensinya dengan penuh makna dapat meraih kesehatan, ketentraman dan kebahagiaan hidup yang hakiki. Hal ini selaras dengan implementasi Kurikulum 2013 dimana Guru BK/Konselor harus menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan karakter setiap peserta didik dalam rangka memberikan penilaian sikap, yakni terdiri atas (1) Penilaian Sikap Spiritual dilakukan dalam rangka membentuk sikap siswa agar mampu menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; dan (2) Penilaian Sikap Sosial dilakukan untuk membentuk sikap sosial siswa yang mampu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara

efektif dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam dimana mereka berada.

## 2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, konsep bimbingan dan konseling spiritual tentang hakikat manusia, sikap baik, dan sikap tidak baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an ini bukan merupakan konsep yang sudah lengkap dan final dan dapat mewakili nilai kandungan ayat-ayat al-Qur’an secara utuh, maka rekomendasi yang diajukan untuk melengkapi dan menyempurnakan kajian ini adalah sebagai berikut:

**Pertama,** Kepada peneliti, para ilmuwan dan praktisi bimbingan dan konseling lainnya untuk meneruskan menggali dan meneliti konsep bimbingan dan konseling spiritual berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an ini, baik memperluas atau memperdalam kajian dalam topik yang sama, atau meneruskan kepada konsep-konsep bimbingan dan konseling yang lain. Dalam kajian ini belum dibahas tentang terapan untuk proses dan teknik bimbingan dan konseling atas dasar kerangka kerja tersebut. Untuk itu agar melanjutkan pelaksanaannya menjadi proses dan teknik konseling spiritual yang otentik, dan dapat diterapkan dalam berbagai masalah yang dialami oleh siswa di tingkat pendidikan menengah (MTs./SMP, dan SMA/MA/SMK). Misalnya mengembangkan proses konseling

terapeutik, mengembangkan aplikasi prosedur dan teknik konseling, atau untuk mengembangkan hikmah ibadah bagi siswa, seperti misalnya program *aplikasi sholat khusyuk*, dll. sehingga pendekatan bimbingan dan konseling spiritual untuk mengembangkan hikmah ibadah bagi siswa dapat dijadikan model bimbingan dan konseling spiritual yang baku untuk menangani permasalahan siswa.

**Kedua,** Kepada sekolah-sekolah di Indonesia yang mayoritas memiliki Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) yang bergama Islam, seyogianya menggunakan konsep kajian bimbingan dan konseling spiritual Islami dalam menangani permasalahan siswa. Demikian juga kepada Guru BK/Konselor, sudah saatnya meluncurkan model penanganan dan pendampingan yang berbasis Islami bagi semua siswa termasuk siswa bermasalah dalam program bimbingan dan konseling spiritual secara holistik, komprehensif, berencana, dan berkelanjutan melalui pengembangan model yang mampu membangun individu (siswa) pada fitrahnya yang diciptakan sebagai '*makhluk spiritual*', sehingga dapat menghantarkan siswa pada kebahagiaan yang sejati saat ini dan masa depan. Implikasinya Guru BK/Konselor, seyogianya selalu meningkatkan pengetahuan bimbingan dan konseling spiritual dan pencerahan nilai-nilai ke-Islaman secara lebih mendalam

yang meliputi nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak sesuai dengan tuntunan Allah SWT. dan hadist Rasul secara berkesinambungan. Hal ini diikuti dengan aktualisasi atau pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaannya dalam kehidupan sehari-hari, disertai kepribadian sebagai seorang muslim '*ahklakul karimah*', sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa yang dibimbingnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, H.B. 2001. *Psikoterapi & Konseling Islam (Penerapan Metode Sufistik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Atmoko, Adi. 1994. *Bimbingan Pendekatan Agama, Mencari Model yang Pas di Sekolah*. Bina Bimbingan. Th. 9. No. 1 . April 1994.
- Ancok, J. & Suroso, F.N. 2000. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar,
- Ansari, Rahman F. 1984. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*. Alih bahasa Juniarso R, Abu Faiz, Asep Hikmat. Bandung: Risalah.
- Anwar Sutoyo, 2008. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, Cetakan Ke-2, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- As Shiddiqy, TM. 1996. *Tafsir Al Qur'an Al Majied: An Nur*. Jakarta: Bulan Bintang
- Babad Tanah Jawa*. Tanpa tahun.
- Badri, Malik B. 1981. *Psikolog Islam di Lobang Buaya*. Alih bahasa Anas



- Mahyudin dan Endi Hardi Wahyudin. Yogyakarta: UP Karyono
- Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bishop, D.R. 1992 *Religious Values as Cross-Cultural Issues in Counseling. Counseling and Values*, (36): 179-191.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Terjemahan Munandir. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Brian, J. Zinnbauer and Kenneth I. Pargament. 2000. *Working With The Sacred: Four Approaches to Religious and Spiritual Issues in Counseling*. *Journal of Counseling & Development*. (78): 162-170
- Chabib Thoha & Syukur Nc Priyono (editor). 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar kerjasama dengan IAIN Walisongo
- Corey, G. 1996. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Edisi ke-5. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company
- Cottone, R.R., 1992. *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacom
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia,
- Faiver, C; Ingersoll, RE; O'Brien, E; dan McNally, C. 2001. *Explorations in Counseling and Spirituality: Philosophical, Practical and Personal Reflection*. Belmont: Thomson Learning
- Frame, MW. 2003. *Integration Religion and Spirituality into Counseling: A Comprehensive Approach*. Pacific Grove: Thomson Learning
- Gania, V. 1994. *Secular Psychotherapists and Religious Clients: Profesional Consideration and Recommendations*. *Journal of Counseling and Development*. (72): 395-398.
- Gilliland, B.E., James, K.R., Bowman, J.T. 1984 *Theories and Strategie in Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacom,
- Gorski, T. (2001). *Modern Alcohol and Drug Out Patient Treatment: An Overview of The Recovery Process*. TLC. The Living Centre Available online at: <http://tletx.com/articles/recovery/overview.htm>.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Hayat, Abdul (n.y) *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat-Qur'an Tentang Hakikat Manusia, Pribadi Sehat, dan Pribadi Tidak Sehat*.
- Kivlighan, Jr, D.M. and Shaughnessy, P. 1995. *Analysis of the Development of the Working Alliance Using Hierarchical Linear Modeling*. *Journal of Counseling Psychology* 42: 338-349.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya,
- Mujib, A. & Mudzakir, J.. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

- Muzhahiri, H. 2000. *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*. Terjemahan Ahmad Subandi: PT. Lentera Basritama,
- Najati, Utsman. (2005). *Psikologi Dalam Al-Quran: Terapi Al-Quran Dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*. Bandung: Pustaka Setia
- Natawijaya, Rochman. (2008). *Integritas Pribadi dan Karya Pendidikan, Penelitian, Bimbingan dan Konseling dalam Dimensi Kesejagatan*. Bandung: UPI
- Nashir, Mohammad. (1995). *Al-Hikmah*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Nelson-Jones, 1995. *Counseling and Personality: Theory and Practice*. Australia: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Noor, Saper. (2006). *Isu-Isu Kounseling Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2016 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pidarta, M. 1999. *Studi tentang Landasan Kependidikan*. Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan. (26): 3-15.
- Williams, Walter L. 1995. *Mozaik Kehidupan Orang Jawa: Pria dan Wanita dalam Kehidupan Masyarakat Moderen*. Penerjemah: Ramelan. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an.
- Yusuf, Syamsu, L.N. (2007). *Konseling Spiritual Theistik (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Ilmu Pendidikan Bidang Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI.
- Zakiah Daradjat. 1983. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.